

REVITALISASI PERAN KARANG TARUNA SEBAGAI KOMUNITAS PENGGERAK ANTIMADAT DAN SEKS BEBAS (KOMPAS) REMAJA DI KAWASAN LOKALISASI DOLLY, SURABAYA

Dedik Sulistiawan, Lukman Hakim, Adelia Ratri Mahenda, Ryan Rizky Bikatofani,
Mursyidul Ibad
Universitas Airlangga

Abstract

Issues related to adolescent sexual deviation cases and drug abuse in Indonesia continues to increase. A total of 75 % of the 3.2 million drug users in Indonesia was a teenager . Of the 84 respondents who had experienced adolescent unwanted pregnancy , 60 % of whom have an abortion . The case with the teenagers in the Localization Dolly , Surabaya . The existence of Dolly contribute 71 % of the adolescent premarital sexual behavior in the vicinity. Meanwhile , youth are expected to play a role in movement and free sex antimadat in the region has not seen the real Dolly . This community service program aimed at restoring the role of youth organizations as an active community and helpless in society in movement and free sex antimadat promotive and preventive centered community -based approach , through the formation of peer educators . The method used is based on a theoretical framework Precede - PROCEED as a frame work development of health education programs . This program is proven to improve cognition in the Dolly teen population at risk as cases of sexual perversion and drug abuse . This activity produces an output in the form of the Youth Center as youth centers , triggering a re-active youth organizations in the target area . The key point of this program 's success is the involvement of the subject 's empowerment in decision-making that aims to arouse the internal motivation that makes the subject of empowerment as a necessity . Revitalization Role as Community Youth Activator Antimadat and Free Sex (COMPASS) Localization Region Youth Dolly , Surabaya is expected to be a best practice implementation of the empowerment of adolescent reproductive health , especially in the area of prostitution.

Kata kunci: *Community development, KOMPAS, Localization Dolly*

1. PENDAHULUAN

Nasib bangsa di masa yang akan datang tergantung dengan kualitas remaja sebagai penerus roda kepemimpinan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70 persen) dan perempuan 31.279.012 jiwa (49,30 persen). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang (BKKBN, 2011). Data Kementrian Kesehatan tahun 2010 menyebutkan pertumbuhan

jumlah pengguna narkoba mencapai 3,2 juta jiwa. Sebanyak 75% di antaranya adalah remaja.

Pemerintah menemukan indikator baru yakni makin sulitnya menemukan remaja putri yang masih memiliki keperawanan (*virginity*) di kota besar. Rentang usia remaja antara 13-18 tahun yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah tercatat di Surabaya mencapai 54%, di Medan 52 %, Bandung 47 %, dan Jogjakarta 37 % (JPNN, 2010). Alasan remaja perempuan berusia 15-24 tahun yang melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum menikah adalah terjadi begitu saja (38,4%) dan dipaksa oleh pasangannya (21,2%). Sedangkan untuk

laki-laki alasan tertinggi adalah karena ingin tahu (51,3%) dan karena terjadi begitu saja (25,8%). Dari 84 orang responden pernah mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), 60% di antaranya mengalami atau melakukan aborsi (BKKBN, 2012).

Begitu pun dengan kondisi remaja di kawasan Lokalisasi Dolly, Surabaya. Dolly merupakan tempat prostitusi terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Lokalisasi ini memiliki 332 buah wisma yang dihuni oleh sebanyak 1.128 Wanita Pekerja Seks (WPS). Selama tahun 2011, sebanyak 99 kasus HIV/AIDS ditemukan di lokalisasi ini dan ironisnya 10 di antaranya diidap oleh non-PSK. Adanya lokalisasi ini juga menyumbangkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku masyarakat sekitar. Lokalisasi Dolly berkontribusi 71% terhadap perilaku seks pranikah remaja kawasan lokalisasi ini. Fakta yang mengejutkan sebagai gambaran langsung dampak lokalisasi ini terhadap perilaku remaja antara lain 40,7% remaja kawasan Lokalisasi Dolly pernah meraba/diraba organ intim pasangannya. Ironisnya, 11,3% remaja Lokalisasi Dolly pernah berhubungan seksual pranikah dengan pacarnya (Kalpika, 2011).

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja sebagaimana kasus di atas disebabkan karena keluhan remaja akan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi hingga saat ini belum terpenuhi secara optimal. Remaja akan berusaha mencari informasi sendiri, baik melalui teman sebaya maupun media massa yang tidak ada jaminan unsur kebenarannya. Hal ini dapat mendorong remaja untuk melakukan penyimpangan seksual. Usaha kesehatan berbasis provider (*provider center based*) yang selama ini dilakukan oleh pemerintah melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) memiliki keterbatasan, antara lain terjadinya kesenjangan sosial antara provider non remaja dengan sasarannya, para remaja. Oleh karena itu dirasa sangat perlu untuk melakukan

sebuah usaha promosi kesehatan yang berbasis komunitas (*community centered based*) bagi remaja, dimana remaja tidak hanya ditempatkan sebagai objek tetapi dilibatkan secara aktif dalam usaha promosi kesehatan remaja.

Oleh karena itu perlu adanya program dalam rangka memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang benar untuk mereduksi dampak yang ditimbulkan dari berbagai permasalahan remaja. Maka program "Revitalisasi Peran Karang Taruna sebagai Komunitas Penggerak Antimadad dan Seks Bebas (KOMPAS) Remaja di Kawasan Lokalisasi Dolly, Surabaya" hadir sebagai salah satu solusi untuk permasalahan tersebut.

Perumusan Masalah yang melandasi kegiatan ini adalah (a) Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku remaja karang taruna terhadap konsep penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, (b) Bagaimana implikasi program revitalisasi peran remaja karang taruna terhadap perubahan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait konsep penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, (c) Bagaimana menjadikan kawasan lokalisasi sebagai pencetak generasi yang peduli dengan penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas serta menjadi pelopor dalam pengembangan program berbasis revitalisasi peran karang taruna.

Tujuan Program ini adalah Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, (b) Untuk merevitalisasi peran karang taruna dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya yang terkait dengan penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas. Dari tujuan tersebut, maka **Luaran** yang diharapkan adalah (a) Meningkatnya pengetahuan remaja karang taruna terkait penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, (b) Penguasaan keterampilan

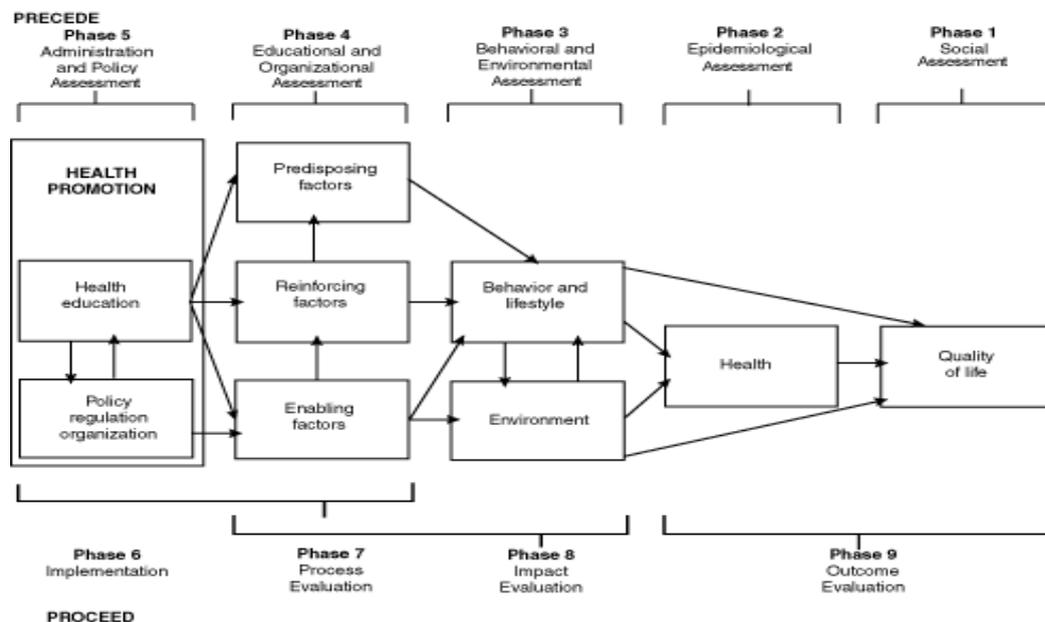
remaja karang taruna terkait penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, dan (c) Berdayanya remaja karang taruna sebagai informan sebaya dalam mendukung program pencegahan penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas remaja di kawasan lokalisasi melalui wadah *youth center* yang mandiri dan sustainabel.

Kegunaan Program yang dilaksanakan diantaranya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan remaja karang taruna, terutama tentang informasi yang benar terkait penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, (b) Sebagai upaya untuk membantu tugas pemerintah dalam mencetak dan membentuk masyarakat yang produktif yakni komunitas yang sadar akan permasalahan penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, terutama bagi kalangan remaja di kawasan lokalisasi sebagai kelompok faktor risiko tinggi (*high*

risk), (c) Sebagai latihan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan membangun rasa kepedulian serta kepekaan terhadap permasalahan sosial-kesehatan yang berada di lingkungan sekitar sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat (*community development*) ini mengacu pada kerangka kerja PRECEDE-PROCEED sebagai *framework* dalam pengembangan pendidikan kesehatan. Model PRECEDE-PROCEED menyediakan struktur yang komprehensif untuk menilai kesehatan dan kualitas hidup serta hal yang dibutuhkan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program promosi kesehatan dan kesehatan masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.



Gambar 1. Skema PRECEDE-PROCEED (Green dan Keuter, 1991)

PRECEDE (*Predisposing, Reinforcing, and Enabling Constructs in Educational Diagnosis and Evaluation*) merupakan serangkaian tahapan perencanaan, sedangkan PROCEED (*Policy, Regulatory, and Organizational Constructs in Educational and Environmental Development*) adalah proses implementasi dan evaluasi program intervensi (Green dan Kreuter, 2005).

PELAKSANAAN

Analisis Komunitas

Observasi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kondisi riil dari lokasi kemitraan, yaitu remaja yang berdomisili di sekitar kawasan lokalisasi Dolly, meliputi kondisi sosial-ekonomi, kebudayaan, serta permasalahan yang ada. Observasi ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai bagaimana metode penyampaian yang tepat serta efektif dalam rangka pelaksanaan program yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Implementasi dari kegiatan ini berupa diskusi grup terarah/*Focused Group Discussion (FGD)* yang diikuti oleh 6 orang motor/penggerak karang taruna di RW. 5 Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. FGD dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang calon subyek pemberdayaan.

Sesuai dengan tujuan FGD, subyek pemberdayaan menyadari bahwa NAPZA dan pergaulan bebas menjadi fenomena yang tengah mengancam, terutama bagi remaja di kawasan lokalisasi Dolly, Surabaya. Sehingga, subyek pemberdayaan mendukung kegiatan yang akan dilakukan oleh tim PKM.

Advokasi dan Kerja Sama dengan Stakeholders

Hal ini dilakukan untuk mendukung kesuksesan jalannya program. Kerjasama ini meliputi kerjasama dengan pihak terkait tempat pelaksanaan program. Hubungan kerja sama ini dijalin karena penulis membutuhkan referensi mengenai gambaran kondisi remaja. Selain sebagai sumber referensi, pihak relasi merupakan kalangan yang dekat dengan masyarakat. Sehingga dengan adanya bantuan dari pihak-pihak ini penyampaian pesan ke masyarakat akan lebih optimal. Dengan menggunakan pendekatan psikis seperti ini diharapkan lebih mampu menyukseskan pelaksanaan program di masyarakat.

Advokasi kepada stakeholders berupa sounding rencana program kepada beberapa pemangku kepentingan di Kelurahan Putat Jaya, antara lain Lurah, Ketua RW dan RT, serta Kepala Puskesmas Putat Jaya. Suksesnya advokasi kepada beberapa pemangku kepentingan ditunjukkan melalui percepatan proses perizinan dari kelurahan, penyediaan sarana dan prasarana kegiatan, serta bekerja sama dengan Puskesmas untuk merintis posyandu remaja, di mana salah satu cikal bakalnya adalah komunitas yang terbentuk melalui program ini (perluasan cakupan).

Pelaksanaan Program

Program ini meliputi berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan kesehatan remaja, meliputi kesehatan reproduksi, penyalahgunaan NAPZA, infeksi menular seksual (IMS) dan berbagai macam kenakalan remaja dengan melibatkan berbagai pihak untuk ikut berpartisipasi mewujudkan tujuan program ini. Paket program ini terdiri atas pembinaan *peer educator*, *outreach* (penjangkauan) dan penyuluhan, pelatihan kewirausahaan, dan serangkaian kegiatan peringatan hari AIDS sedunia.

Program *Youth Center* adalah program pemberdayaan tidak sekedar memberikan tambahan pengetahuan tentang kesehatan kepada para remaja saja, tetapi output dari program ini adalah adanya remaja yang berdaya, remaja yang bisa menjadi *peer educator* atau tutor sebaya untuk para remaja lain bahkan untuk masyarakat luas di sekitar kawasan lokalisasi Dolly, sehingga dapat menunjukkan eksistensi dan peranan remaja dalam memberikan kontribusi.

Program dilaksanakan dalam beberapa langkah, yang secara rinci disajikan dalam urutan seperti di bawah:

Pembentukan *Peer Educator*

Salah satu kegiatan awal *Youth Center* adalah pembentukan *Peer Educator* (PE). PE adalah “perwakilan” dari remaja karang taruna yang diberi pengetahuan seputar teknik konseling dan beberapa materi kesehatan. Kedepan subyek telah dipersiapkan untuk memberi edukasi seputar kesehatan remaja kepada teman-teman sebaya dan sepermainan, selain itu diharapkan dengan adanya PE akan mampu menjadi pendorong bagi remaja di wilayah Putat Jaya untuk mampu merencanakan apa yang akan dicapai kedepannya.

Diharapkan dengan adanya PE yang berusia remaja akan menjadikan kenyamanan dalam berkomunikasi sesama teman. Para PE akan langsung terjun ke lapangan dan meningkatkan *awareness* seputar kesehatan dengan teman sebaya. Maka kasus yang sering menimpa remaja seperti masalah seksualitas, percintaan, ketidakstabilan dan ketidakmampuan mengambil keputusan, serta beberapa masalah remaja yang lain dapat dihindari berkat adanya teman PE yang mau mendengarkan keluh kesah sesamanya.

Pada implementasinya, pendidik sebaya (*peer educator*) yang berhasil disiapkan untuk mengikuti program ini sebanyak 12 orang yang berasal dari remaja karang taruna RW.5 Kelurahan Putat Jaya. Pembentukan calon pendidik

sebaya ini diinisiasi melalui pembentukan komitmen bersama antara tim PKM dengan subyek pemberdayaan untuk bersama-sama turut mensukseskan program.

Pelatihan *Peer Educator*

Setelah pembentukan *peer educator* yang terdiri atas berbagai macam latar belakang pendidikan baik SMP, SMA dan SMK maka subyek mulai diberi pelatihan. Beberapa pelatihan yang diberikan adalah:

- a. Pelatihan dan simulasi tentang kesehatan reproduksi remaja
- b. Pelatihan tentang teknik konseling
- c. Pemberian materi tentang narkoba, merokok, dan miras
- d. Pelatihan media promosi kesehatan
- e. Pelatihan kewirausahaan

Berbagai pelatihan diberikan untuk mengenalkan dan memantapkan mengenai informasi dan pengetahuan tentang permasalahan remaja yang sering terjadi seperti narkoba, hamil muda, seks bebas, rokok, miras dan yang lainnya. Pelatihan dan pemberian materi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan sehingga sebagai *peer educator* mereka mampu untuk memberikan informasi dan membantu menyelesaikan masalah remaja.

Launching *Youth Center*

Hal lain yang tak kalah mendesak adalah dirasa perlu adanya sebuah tempat yang dapat dijadikan sebagai *base camp* para remaja. Agar keberadaan *Youth Center* gaungnya dapat sampai ke masyarakat, maka dirasa perlu untuk mengadakan *launching* sebagai suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai awal langkah untuk menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa ada suatu tempat yang positif bagi para remaja untuk bertemu dan berkumpul dan bersama-sama menyelesaikan permasalahan remaja. Konsep *Launching Youth Center* sendiri digagas dan sebagian besar idenya digarap oleh rekan-rekan *peer educator*.

Launching Youth Center Komunitas Penggerak Antimadad dan Seks Bebas (KOMPAS) diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 29 Juni 2013 bertempat di basecamp komunitas yaitu di Jalan Banyu Urip Jaya gang I. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat kelurahan setempat, perwakilan Puskemas, serta masyarakat sekitar. Dalam kesempatan ini, turut diluncurkan program kerja unggulan komunitas yaitu “Kafe PELACUR TOBAT” yang merupakan kepanjangan dari Kafe Pelayan Curhat Total Bebas Madat. Program ini disambut antusias oleh remaja sekitar dan masyarakat. Kegiatan launching ini diliput oleh media cetak Koran Tempo dan yang dimuat pada pemberitaan edisi Kamis, 4 Juli 2013.

Outreach dan Promosi

Kegiatan yang dilakukan antara lain penyuluhan kesehatan remaja oleh kader binaan sekaligus melakukan penjangkauan (*outreach*) kepada remaja di semua wilayah Kelurahan Putat Jaya dengan harapan bisa menjangkau seluruh remaja. Output dari kegiatan ini adalah memampukan kader yang telah mendapatkan pembinaan agar secara mandiri bisa menunjukkan eksistensinya untuk mengajak remaja lain tergabung dalam komunitas.

Promosi dilakukan kader secara langsung dari mulut ke mulut serta melalui kegiatan launching komunitas. Pada perkembangannya, remaja yang tergabung dalam komunitas KOMPAS bertambah menjadi 34 orang. Kegiatan ini juga sukses mengantarkan komunitas ini menjuarai 5 besar film dokumenter “Yang Muda, Yang Berencana” diselenggarakan oleh Eagle Junior Documentary Competition MetroTV bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang akan masuk dapur produksi mulai tanggal 12 sampai dengan 17 Juli 2013.

Outbond

Setelah terbentuk *peer educator* dan *Youth Center*, untuk memantapkan dan menciptakan *team building* yang solid, maka *peer educator* maka agenda berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan *out bond*. Tujuan *out bond* selain untuk menumbuhkan kebersamaan juga sebagai usaha refreshing bagi para rekan-rekan *peer educator*.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat menghilangkan rasa jenuh dan sebagai salah satu variasi kegiatan yang ada bagi para *peer educator*.

Evaluasi

Selain evaluasi per-kegiatan, diselenggarakan pula pertemuan bersama antara *peer educator*, fasilitator dan kelurahan beserta lintas sektor yang lain dalam rangka evaluasi pelaksanaan program. Forum ini juga membahas rencana tindak lanjut (RTL) program, termasuk jika diperlukan, juga akan diadakan kesepakatan antara kelurahan dengan komunitas dalam bentuk *Youth Center* sebagai komunitas yang legal-formal sebagai salah satu bentuk revitalisasi karang taruna di bawah naungan Kelurahan Putat Jaya.

Saat ini, *Youth Center* KOMPAS telah menjadi bagian dari Karang Taruna RW. 5 Kelurahan Putat Jaya, Surabaya. *Youth Center* KOMPAS merupakan bentuk keberlanjutan program revitalisasi karang taruna sebagaimana yang dititikberatkan dalam PKM ini, dengan program unggulan berupa “Kafe PELACUR TOBAT (Pelayan Curhat Total Bebas Madat)”.

Instrumen Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan PKMM KOMPAS ini digunakan berbagai media dan alat bantu untuk melaksanakan program.

- a. Lembar *pre-test* dan *post-test*, digunakan sebagai alat untuk mengukur indikator keberhasilan program berupa peningkatan pengetahuan subyek pemberdayaan.
- b. Buku saku pendidik sebaya, berisi penjelasan dan informasi penting terkait kesehatan reproduksi remaja

(KRR), yang terdiri atas masalah pubertas, bahaya penyalahgunaan NAPZA, dan HIV/AIDS serta infeksi menular seksual lainnya. Selain itu dalam buku ini juga dijelaskan tentang pendidikan sebaya (*peer education*).

c. *Slide* penyuluhan, slide yang berisi materi kesehatan reproduksi yang diambil dari buku panduan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsistensi Target Luaran yang diharapkan adalah (a) Meningkatnya pengetahuan remaja karang taruna terkait penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, (b) Penguasaan keterampilan remaja karang taruna terkait penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas, (c) Berdayanya remaja karang taruna sebagai informan sebaya dalam mendukung program pencegahan penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas remaja di kawasan lokalisasi melalui wadah *youth center* yang mandiri dan sustainable, dan (d) Laporan hasil program dijadikan sebagai artikel ilmiah.

Melalui program ini, usaha kesehatan berbasis provider (*provider centered*) yang selama ini dilakukan oleh pemerintah melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) termodifikasi menjadi sebuah usaha promosi kesehatan yang berbasis

d. Paket NAPZA untuk promosi kesehatan, terdiri dari beberapa jenis NAPZA legal (memiliki surat izin) beserta alat untuk mengkonsumsi yang khusus digunakan untuk promosi kesehatan.

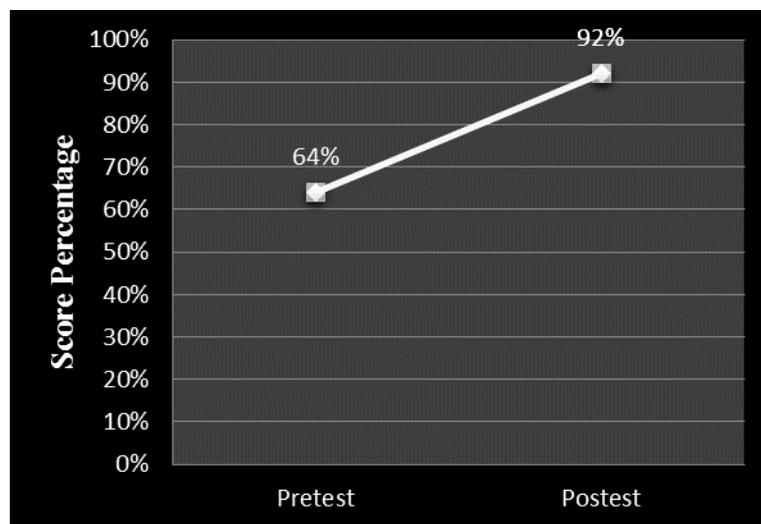
komunitas (*community centered*) bagi remaja, di mana remaja tidak hanya ditempatkan sebagai objek tetapi dilibatkan secara aktif dalam usaha promosi kesehatan remaja. Wujud *sustainability* atau keberlanjutan program sebagai *outcome* adalah dibentuknya *Youth Center* Komunitas Penggerak Antimadad dan Seks Bebas (KOMPAS) sebagai penghubung antaranggota komunitas dan para pemangku kepentingan untuk terus melakukan pendidikan dan promosi kesehatan.

Adapun poin kunci keberhasilan program ini adalah keterlibatan subyek pemberdayaan dalam setiap pengambilan keputusan (*community participation*) serta dukungan dari berbagai pihak (*stakeholder*) di kawasan lokalisasi Dolly, Surabaya. Kondisi ini membangkitkan motivasi internal subyek pemberdayaan sehingga mereka menjadikan program pemberdayaan sebagai kebutuhan.

Tabel 1. Ketercapaian Target Luaran

No	Tujuan Program	Indikator Ketercapaian	Hasil
1.	Meningkatkan pengetahuan remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas	Meningkatnya pengetahuan positif remaja di daerah lokalisasi terhadap penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas	Berdasarkan analisis hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan subyek sebesar 28% dari 64% menjadi 92%
2.	Penguasaan keterampilan remaja karang taruna terkait penyalahgunaan NAPZA dan perilaku	Mampu merevitalisasi peran karang taruna dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan	Telah dilakukan peluncuran <i>Youth Center</i> sebagai pusat kegiatan remaja. Kembali aktifnya karang taruna di wilayah sasaran, dengan

	seks bebas	masyarakat, khususnya yang terkait dengan penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seks bebas di masyarakat	kegiatan unggulan kampanye antimadad dan seks bebas
3.	Memberdayakan remaja melalui wadah <i>youth center</i> yang mandiri dan <i>sustainable</i>	Terbentuknya kegiatan berbasis <i>edupreneurship</i> bersumber daya anggota komunitas	Terbentuk Kafe PELACUR TOBAT (Pelayan Curhat Total Bebas Madat) sebagai program unggulan <i>Youth Center</i>
4.	Laporan hasil program dijadikan sebagai artikel ilmiah	Artikel ilmiah diterima dalam seleksi naskah suatu <i>event</i> konferensi nasional/internasional	<ul style="list-style-type: none"> • Lolos 53 besar 13th Indonesian Scholars International Convention, London 9-10 November 2013 dari 1000 peserta • Diundang untuk mempresentasikan <i>paper</i> dalam The 23th Asian and Oceanic Congress of Obstetrics and Gynaecology, Bangkok 20-23 Oktober 2013



Gambar 2. Grafik Peningkatan Pengetahuan Subyek Pemberdayaan

4. KESIMPULAN

Program Kreativitas Mahasiswa Revitalisasi Peran Karang Taruna sebagai Komunitas Penggerak Antimadad dan Seks Bebas (KOMPAS) Remaja di Kawasan Lokalisasi Dolly, Surabaya adalah program pemberdayaan yang

mengacu pada kerangka PRECEDE-PROCEED sebagai *framework* pengembangan program pendidikan kesehatan. Model pemberdayaan ini terbukti mampu meningkatkan kognisi remaja di kawasan lokalisasi Dolly sebagai *population at risk* kasus

penyimpangan seksual dan penyalahgunaan NAPZA.

Poin kunci keberhasilan model pemberdayaan ini adalah keterlibatan subyek pemberdayaan dalam setiap pengambilan keputusan selama proses pemberdayaan berlangsung. Kondisi ini membangkitkan motivasi internal subyek pemberdayaan sehingga mereka menjadikan model pemberdayaan sebagai kebutuhan. Harapannya program ini bisa menjadi *best practice* pelaksanaan pemberdayaan kesehatan reproduksi remaja khususnya di kawasan prostitusi.

Untuk perbaikan program mendatang, beberapa saran yang diajukan: (a) dalam rangka mewujudkan sustainabilitas program, hendaknya dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala oleh *provider* maupun para pemangku kepentingan, (b) hendaknya dilakukan proses kaderisasi untuk mencetak para pendidik sebaya, sehingga proses komunikasi, informasi, dan edukasi semakin luas, dan (c) harapannya program ini bisa menjadi *best practice* pelaksanaan pemberdayaan kesehatan reproduksi remaja khususnya di kawasan prostitusi.